

Saatnya Perempuan Muda Muhammadiyah Bantu Menuntaskan Persoalan Kemanusiaan

Sabtu, 29-02-2020

MUHAMMADIYAH.ID, YOGYAKARTA -- Aktivis IMMawati IMM D.I. Yogyakarta mendorong para perempuan muda Muhammadiyah tidak hanya menjadikan jilbab sebagai mode dan identitas semata tetapi mampu menjadikan dominasi gerakan kemanusiaan yang menjawab persoalan.

Dorongan itu disampaikan Immawati Tati, Ketua Bidang Immawati IMM DIY dalam Diskusi Publik Hari Perempuan Internasional, pada Jum'at (28/2) di Aula Kantor PP Muhammadiyah.

Lewat tema "Jilbab sebagai Identitas dan Gerakan Perempuan Muslim" itu, Tati menyinggung berbicara perempuan tidak pernah habis karena sampai hari ini perempuan terus diperbincangkan dan diperdebatkan. Tak terkecuali dalam urusan berjilbabnya. Bahkan ada yang ekstrem mengatakan bahwa perempuan sebagai sumber masalah.

Lalu bagaimana bagaimana perempuan muda Muhammadiyah dalam memposisikan dirinya. Tati menguraikan, perempuan muda Muhammadiyah harus menggunakan prinsip moderasi yaitu memposisikan diri sebagai umatan wasathan (umat tengah).

Adapun prinsip moderasi diuraikan Tati, yaitu: pertama, perempuan muda Muhammadiyah harus memiliki paradigma profetik artinya mampu menterjemahkan suatu permasalahan dengan gerakan sehingga menjawab permasalahan universal yang menyangkut kemanusiaan.

"Jadi perempuan muda Muhammadiyah terkhusus Immawati tidak hanya berhenti pada persoalan pergerakan, identitas, dan jatidiri. Tetapi menjawab persoalan dengan gerakan. Itulah paradigma profetik," katanya.

Kedua, perempuan muda Muhammadiyah harus memahami konsep perempuan berkemajuan sebagaimana yang menjadi landasan dan konsep gerakan 'Aisyiyah dan kemudian juga diikuti oleh Nasyiatul 'Aisyiyah lewat gerakan perempuan muda berkemajuan.

Ketiga, perempuan muda Muhammadiyah harus memahami konteks keislaman ala Muhammadiyah yaitu menekankan akhlakul karimah. "Dalam konteks menutup aurat misalnya tidak hanya berbicara jilbab dan hijab. Tetapi bagaimana menjaga pandangan dan kemaluan," kata Tati.

Keempat, perempuan muda Muhammadiyah harus memiliki paradigma pembaharuan. Kata Tati, banyak kasus perempuan muda hari ini karena paradigma yang bermasalah.

"Paradigma pembaharuan ini sejalan dengan konsep Perempuan Berkemajuan Muhammadiyah. Pembaharuan disini adalah pembaharuan dalam berfikir, merumuskan dan tindakan," urai Tati.

Paradigma Perempuan Muslimah Perlu Kembali Diluruskan

Sementara itu, Kalis Mardiasih, Penulis Buku Muslimah yang Diperdebatkan menyoroti banyaknya meme dakwah muslimah yang akhir-akhir ini mediskreditkan perempuan. Misalnya, meme dakwah yang mengatakan bahwa kecantikan perempuan dimedia sosial menjadi dosa jariah. Jadi saat dia tidur, sholat dan melakukan aktivitas kebajikannya tetap dicatat akan dosa.

"Meme seperti itu perlu kemudian diluruskan agar perempuan tidak menjadi ketakutan dalam beragama," kata Kalis.

Selain itu, Kalis juga menyinggung banyaknya meme dakwah soal penampilan dan wajah seolah hanya ditujukan kepada perempuan (muslimah) saja. Dan jarang ditujukan ke laki-laki bahkan tidak ada.

"Narasi ini kelihatannya indah, tetapi dalam banyak kasus pemaknaanya bisa sangat dekonstruktif," kata Kalis.

Untuk itu, dirinya mendorong perempuan muda Muhammadiyah untuk bisa ikut berperan dan menjelaskan kepada muslimah pada umumnya agar tidak terjebak pada dekonstruksi yang kurang benar. Misalnya kata Kalis bagaimana berjilbab ala 'Aisyiyah itu penting untuk kemudian dijelaskan ke publik sebagai paradigma yang baik. **(Andi)**